

FOTO DOKUMENTER KARYA RIO HELMI DALAM KAJIAN ESTETIKA

I Dewa Gede Purnama Yasa, S.Sn., M.Sn.

Institut Desain dan Bisnis Bali
Br. Dauh Labak, Singakerta, Ubud, Gianyar, Bali

dewa_purnama87@std-bali.ac.id

Received : January, 2022	Accepted : March, 2022	Published : March, 2022
--------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract

Documeter photos are visualizations of the real world by a photographer intended to communicate something important, to give opinions or comments, which of course are understood by the audience. Documentary photos are carried out to describe events, in other words, to move events into two-dimensional space in the form of photographs, without releasing the elements of space and time. In this case, the documentary photos presented by Rio Helmi have their own uniqueness. The works of Rio Helmi mostly visualize the daily activities of the people and their traditions. Achieving the aesthetic value displayed in documentary photos can be seen from the composition, lighting and events displayed so that they meet the aesthetic criteria specifically convened. The purpose of this study is to further explore the beauty shown in the documentary photo by Rio Helmi. The lighting and composition shows that documentary photos are part of the reality of life.

Keywords : Documentary Photo, Rio Helmi, Aesthetics

Abstrak

Foto dokumeter merupakan visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak. Foto dokumenter dilakukan untuk menggambarkan kejadian dengan kata lain memindahkan kejadian kedalam ruang dua dimensi dalam bentuk foto, dengan tidak melepaskan unsur ruang dan waktu. Dalam hal ini karya-karya foto dokumenter yang ditampilkan oleh Rio Helmi memiliki keunikan tersendiri. Karya dari Rio Helmi sebagian besar memvisualisasikan aktivitas keseharian masyarakat dan tradisinya. Pencapaian nilai estetis yang ditampilkan pada karya foto dokumenter dapat dilihat dari komposisi, pencahayaan dan peristiwa yang ditampilkan sehingga memenuhi kriteria estetis yang terkonvensi secara khusus. Tujuan penelitian ini untuk lebih mendalami keindahan yang ditampilkan dari foto dokumenter karya Rio helmi. Dengan pencahayaan dan komposisinya menunjukkan bahwa foto dokumenter mejadi bagian dari realitas kehidupan.

Kata kunci : Foto Dokumenter, Rio Helmi, Estetika

PENDAHULUAN

Fotografi selalu menarik untuk dinikmati. Selain lebih mudah untuk diingat dan diamati, sebuah foto mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali. Seperti tentang

cerita pribadi, keluarga, keindahan alam, peristiwa seni budaya. Melalui foto, seseorang dapat terpicu pada suatu objek, produk, olahraga, makanan, minuman, sampai hasil industri. Oleh karena itu lahirlah ungkapan “foto

mampu berbicara lebih dari seribu kata”. Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Thomas Murno, fotografi dapat dimasukkan sebagai cabang seni rupa (visual art), seni yang hanya bisa dirasakan melalui indera penglihatan manusia. Dengan kata lain, fotografi merupakan bagian kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya.

Sebagai media berekspresi dan komunikasi yang kuat fotografi menawarkan berbagai persepsi, interpretasi, dan eksekusi yang tak terbatas. ketelitian untuk mencari, menemukan dan melihat suatu objek menjadi kunci dari seni fotografi itu sendiri. Bukan hanya menangkap gambar semata, namun juga “menata” objek-objek yang ada di dalamnya agar bisa mencapai nilai estetika yang baru. Suatu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampaian pesan atau merupakan ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna. Dalam hal ini karya foto tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna fungsional dan sekaligus sebagai instrumen karena dijadikan alat dalam proses komunikasi penyampaian.

Fotografi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalamannya kepada orang lain agar orang lain mengikuti jalan pikirannya. Marry Warner, dalam bukunya yang berjudul “Photography : a Cultural History”, mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah life, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Menghasilkan foto yang bagus diperlukan fotografer yang cerdas dan kreatif, baik dari segi wacana maupun dari segi teknik kamera. Tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dalam prakteknya, berekspresi sekaligus mengaktualisasikan diri dalam bidang fotografi, salah satunya fotografi dokumenter. Melalui aktualisasi dirinya secara langsung telah mewujudkan ekspresinya melalui asah rasa dan

peduli. Karya-karya yang dihasilkannya merupakan ekspresinya yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sang fotografer dan pengungkapan rasa terhadap apa yang dilihatnya. Apabila proses melihat diterapkan secara imajinatif, reproduksi fotografi dapat menuntun kepada imajinasi (Sumayku, 2016). Namun, di balik hadirnya karya fotografi dokumenter tidak semua orang mampu memahami apa yang dilihatnya, dan apa yang dirasakan terhadap apa yang divisualkan oleh fotografer dan ditangkap baik oleh masyarakat atau penikmatnya.

Di Indonesia banyak terdapat fotografer dokumenter yang memiliki karya-karya menarik dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Salah satu dari fotografer tersebut yaitu Rio helmi. Merupakan seorang fotografer yang sudah sangat berpengalaman dalam fotografi dokumenter. Karya-karya yang ditampilkan lebih banyak bercerita tentang kehidupan masyarakat Bali dengan adat istiadatnya yang memiliki keunikan tersendiri. perpaduan komposisi, pencahayaan dan teknik dalam fotografi membuat karya-karyanya memiliki nilai estetika dengan ciri khasnya. Selain sebagai seorang fotografer profesional, Rio helmi juga merupakan seorang penulis. Ia memulai karier sebagai fotografer profesional dan menetap di Bali sejak tahun 1978. Rio helmi merupakan fotografer yang karya-karyanya juga dikenal di dunia internasional. Hasil karya fotografinya telah dipamerkan di berbagai kota, seperti di Jakarta, Bali, Palo Alto, San Francisco, Sydney, dan berbagai kota lainnya di dunia.

Ketertarikan pada fotografi dokumenter menjadikannya seorang fotografer yang memiliki ciri khas dalam berkarya. kebudayaan Bali yang menjadi obyek utama foto-fotonya bukanlah sesuatu yang statis. Selama bertahun-tahun memotret Bali, dia merasa kefanannya menjadi lebih nyata. “Saya telah berupaya untuk menangkap momen-momen saat ‘wahyu’ tampak, momen-momen manifestasi, atau bahkan mungkin semata-mata bukti kesementaraan,” katanya. Kini, dia memandang fotonya dengan cara yang berbeda, demikian pun cara menyajikannya.

PEMBAHASAN

2.1 Estetika Fotografi

Fotografi sebagai salah satu domain seni visual tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika yang berlaku, yaitu setiap genre memiliki nilai dan kosa estetika maka fotografi dengan parsial genre-nya juga tidak terlepas juga dengan kosa estetikanya. Setiap bentuk karya yang dihasilkan dari fotografi tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis dengan dukungan peralatan dan teknik ungkap melalui bahasa visual. Lebih jauh, melalui eksperimen dan eksplorasi terhadap target bidik (expose) serta proses penghadirannya hingga menjadi subjek (subject matter) karya fotografi.

Tidak menutup kemungkinan bila objek yang dijadikan subjek (subject matter) perlu diambil berulang kali sebagai alternatif dengan eksperimentasi dari berbagai sudut pandang (angle) maupun varian optik berupa lensa pendukung sekaligus perlakuan eksplorasi pencahayaan yang memadai (lighting exposure). Ditunjang dengan kepekaan dan keterampilan memainkan fasilitas instrumentasi yang ada pada kamera dan peralatan. Tujuan tidak lain adalah mencapai berbagai varian alternatif tampilan yang memiliki estetika sehingga tampilan yang dihasilkan fotografi sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Tentunya masalah itu terkait dengan ideasional tatanan konsep terhadap ide-ide fotografi yang dihasilkan serta tatanan aspek teknis berupa permainan secara teknis untuk mewujudkan ide-ide tersebut.

Makna ideational berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki akal budi dan talenta untuk merekayasa alam lingkungan dalam kehidupannya. Masalahitu menjadialasanyangkuat untuk memungkinkan tetap survive dan menciptakan berbagai karya teknologi bagi kehidupan sebagai tanda eksistensinya didunia. Pada konteks fotografi, hal itu terlihat bahwa bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam (naturalphenome-non), dengan menemukan sesuatu untuk memecahkan dan mengungkapnya melalu ikonsep-konsep, teori-teori, dan wacana hingga formulasi tentang fotografi. Melalui dasar itu, selanjutnya disempurnakan dan dikembangkan oleh

generasi penerus sebagai untai chronicles yang tiada henti tentang berbagai kejadian yang memiliki nilai historis

Fotografi telah menjadi wahana untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menorehkan gaya jatidiri yang menjadi ciri pribadinya dengan menampilkan karyanya dalam dunia fotografi. Ekspresi diri yang menjadi ciri dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencarian identitas pribadi seorang fotografer masa kini. Halnya ini nampaknya sudah menjadi tuntutan zaman yang menafikan keseragaman bagu pencapaian keunikan estetis yang mandiri. Ekspresi diri melalui medium fotografi bias dicapai dengan berbagai cara, diantaranya dengan memilih objek-objek foto yang unik untuk ditampilkan menjadi karya foto dan penggunaan teknis khusus dalam pemotretan maupun dalam pengolahannya.

Keterkaitan fotografi dengan nilai realisme juga dibahas oleh Don Slater yang menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dalam realisme fotografi, diantaranya a. *representation realism*; b. *ontological atau existensial realism*; c. *mechanical realism*. Dalam hal ini masing-masing mewakili karakter fotografi sebagai salah satu entitas nilai estetika tertentu dalam budaya visual. Secara implisit ketiga bentuk *realism* ini juga mencerminkan esensi nilai estetika yang terkandung dalam domain fotografi.

2.2 Fotografi Dokumenter

Fotografi merupakan perkembangan dari nalar manusia yang paling primitif yaitu keinginan untuk bercerita atau berkomunikasi. Bercerita pada mulanya dilakukan secara lisan. Tetapi bercerita secara lisan kurang memberikan kepuasan bagi para pendengarnya. Keinginan manusia untuk meneruskan pengalaman-pengalamannya kepada orang lain direkam yang disampaikan secara lisan belum dapat memenuhi hasrat orang akan keingintahuannya. Maka kemudian manusia menceritakan pengalamannya melalui saran yang dapat dilihat oleh kasat mata yaitu berupa coretan-coretan primitif dan ilmu berkomunikasi secara visual pun lahir.

Usaha manusia untuk dapat bercerita dengan penggambaran secara lebih detail dengan lingkungannya secara lebih luas berkembang seiring dengan penemuan-penemuan yang

didahului dengan penemuan cara optik yaitu kamera. Manusia menemukan bahwa ia dapat memproyeksikan sesuatu yang sangat realistis ke dalam ruang secara visual dan disebut dengan fotografi. Melalui fotografi orang tidak perlu lagi belajar melukis untuk dapat bercerita mengenai suatu benda atau objek yang berada di lokasinya. Inilah yang menjadi kelebihan fotografi dibandingkan dengan seni lukis yaitu dapat menggambarkan realita secara lebih baik dalam waktu yang lebih singkat pula. Seiring dengan perkembangan zaman, fotografi yang berfungsi sebagai pencipta imaji yang dapat disebarluaskan sebagai rekaman peristiwa yang faktual dan terpercaya maka lahirlah *documentary photography*. Foto dokumenter sesuai dengan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu (Soedjono, 2005 : 133).

Penciptaan karya foto dokumenter sudah dimulai seiring dengan ditemukannya alat perekam kamera, meskipun saat itu wujudnya masih sangat sederhana. Sifat fotografi dokumenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia menjadikannya tidak akan dilibas oleh zaman, bahkan akan selalu dinanti kehadirannya. Mengikuti perkembangan fotografi dokumenter dewasa ini merupakan hal yang cukup menarik karena, pertama, bahwa fotografi dokumenter dapat memperluas wawasan penikmatnya, mengingat foto dokumenter dibuat untuk kepentingan yang beragam, dari yang bersifat pribadi sampai pada kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan jurnalistik. Kedua, melalui karya foto dokumenter yang ditampilkan secara lebih detail lengkap bersamaan dengan teks yang menyertainya, dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pemirsanya. Ketiga, dari karya foto dokumenter, masyarakat dapat menikmati karya foto sebagai sebuah karya seni yang merupakan ekspresi ungkapan estetis fotografernya yang didasari oleh esensi kejujuran. Karya-karya fotografi dokumenter menjadi sumber pengetahuan, sehingga dalam proses penciptaannya membutuhkan metode dan keterampilan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar fotografer tidak sekadar memotret segala hal yang tampak mata saja, namun juga mampu menghasilkan karya foto yang sesuai dengan ide dan esensi foto yang diciptakan. Bahkan lebih jauh dari itu, yaitu memikirkan pola alur, bobot, dan nilai penting yang akan disampaikan kepada pemirsa.

Fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis film, yang menceritakan jalan cerita acara dan peristiwa melalui foto, yang berbeda hanya bentuk medianya. Karena sifat dokumenter adalah mengumpulkan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan alat bantu kamera, nilai plus terletak pada hasil fotonya. Untuk menghasilkan foto bernilai lebih, pemotret tidak cukup hanya menyalin apa yang ia lihat. Pemotret harus mengeluarkan usaha ekstra yang didasari niat kuat dan didukung persiapan yang matang (Sugiarto, 2006 : 16).

Keunggulan foto ini mampu mendokumentasikan suatu moment penting, yang dapat dinikmati kembali di masa mendatang. Foto dokumenter yang bagus tentunya tidak sekedar *snapshot* atau asal jepret, melainkan sebuah representasi visual dari keadaan yang menyentuh secara psikologi yang melibatkan emosi sebagai pengalaman personal. Selain itu dalam foto dokumenter juga harus mampu merekam nuansa suatu peristiwa, baik kemeriahan ataupun keharuannya. Untuk itu emosi sang fotografer menjadi penting, sehingga fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan dan realitas sosial.



Gambar 1. Waiting in Wanokaka
(Sumber : Riohelmi.com)

Foto dokumenter bukan semata-mata menampilkan kejadian atau acara pokoknya. Proses persiapan atau kejadian sesuai acara pun harus didokumentasikan. Dengan kata lain foto dokumenter harus dapat menceritakan keseluruhan acara atau kejadian dari awal sampai akhir. Tampilan peristiwa atau kejadian unik dalam foto dokumenter sangat perlu ditampilkan untuk memberikan kesan lain dari kesekian foto. Objek seperti ini bisa direkam

secara *close up*, terutama karena foto dokumenter tidak hanya menampilkan objek secara berkelompok. Gaya individu yang unik sebisa mungkin dipertahankan agar pemotret dapat melahirkan foto yang indah dan dapat menggugah emosi pengamatnya.

Fotografi sebagai seni punya paradigma yang berbeda dengan fotografi sebagai dokumentasi. Ranah fotografi untuk keperluan dokumentasi meliputi foto dokumenter, foto jurnalistik, dan foto identifikasi. Pada bidang itu, penekanan visual secara artistik maupun *lighting* bukan hal yang utama. Yang dikedepankan sebagai aksentuasi adalah pesan yang disampaikan, historis, dan penunjang akademis. Jadi fotografi mempunyai kepentingan dan maksud. Misalnya, menyatakan informasi atau perubahan. Hal itu pernah dilakukan oleh Lewis Hine yang mendokumentasikan 5.000 foto tentang buruh anak pada tahun 1908-1921 untuk komite buruh anak nasional. Itu merupakan bentuk kepedulian sosial. Dia mendokumentasikan jari anak yang terpotong dan anak-anak yang tertidur di sekolah karena harus bekerja lembur. Jacob Riis mengekspos kondisi daerah kumuh di New York pada tahun 1894. Dia adalah fotografer pertama yang lahir dari repoter surat kabar yang menggunakan fotografi untuk perubahan sosial. Karya kedua fotografer tersebut akhirnya melahirkan perubahan sosial dan karya Hine pun melahirkan undang-undang tentang pelarangan buruh anak di Amerika Serikat.

Penjelasan foto dokumentasi dalam kategori fotografi memiliki pengertian sendiri yang ruang lingkupnya lebih sempit atau bersifat personal. Misalnya, kegiatan pribadi dan keluarga. Namun, foto dokumentasi dalam konteks yang luas memiliki pengertian bahwa semua foto yang merekam fakta dan menjadi bagian sejarah pada akhirnya juga merupakan foto dokumentasi. Sebab, semua foto akan menjadi dokumen. Pemahaman tersebut membuat foto dokumentasi memiliki batasan yang lebih luas. Foto dokumentasi tidak merujuk pada foto acara atau kepentingan pribadi. Jadi, foto jurnalistik pun menjadi bagian dari foto dokumentasi.

Pada intinya fotografi dokumenter mengajarkan untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sebuah realitas dari permukaannya saja, dan hal ini akan melatih kita untuk memiliki

kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi di sekitar kita. Realitas yang ditangkap kemudian direkam dalam bentuk foto dengan berdasarkan pendapat sebagai seorang fotografer.

2.3 Nilai estetika fotografi dokumenter Rio Helmi

Rio helmi merupakan seorang fotografer senior Indonesia yang sudah banyak menghasilkan karya fotografi dalam lingkup nasional maupun internasional. Setidaknya ada Sembilan karya buku fotografi yang beredar ke berbagai negara telah dihasilkannya. Selain itu, hasil seni dalam kolaborasinya dengan berbagai fotografer kelas dunia amatlah banyak. Pameran tunggal foto-foto karya Rio helmi sudah dilaksanakan di bali, Jakarta, madrid, Miyazaki, Palo Alto, San Francisco, dan Sydney, selain itu karya-karyanya sudah terkoleksi secara pribadi di seluruh dunia termasuk di London, Roma, Boston, Washington dan Tokyo.

Sebagai ranah berkarya Rio helmi berfokus pada interaksi antara masyarakat adat dan lingkungan mereka, dan sebagai hasilnya telah melakukan perjalanan secara luas melintasi kepulauan Indonesia dan lebih jauh di Asia termasuk Malaysia, Myanmar, Thailand, Jepang, Ladakh dan Mongolia, memotret orang-orang suku terpencil dan kehidupan perkotaan modern. Dari 1979 hingga 1983, Rio bekerja sebagai fotografer/penulis dan associate editor di media Indonesia (Bali Post, Mutiara, Sinar Harapan, Tempo). Sejak tahun 1983, Rio telah menjadi pekerja lepas untuk banyak majalah regional dan internasional (Asiaweek, Geo, Harper's Bazaar, New York Times, majalah New York, Tempo [Indonesia], Time, Vanity Fair, Vogue). Dia telah menerbitkan beberapa buku foto format besar – antara lain 'River of Gems, a Borneo Journal' (teks oleh Lorne Blair), dan 'Bali Style'.

Rio telah tinggal di Bali selama lebih dari empat dekade, dan berbicara lima bahasa dengan lancar.

Dia menulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dan telah menulis blog tentang berbagai topik untuk Huffington Post dan situs web ubudnowandthen.com yang didedikasikan untuk tempat tinggalnya, Ubud. Dia juga menjadi moderator sesi panel dan melakukan

wawancara publik di Ubud Writers and Readers Festival yang sekarang menjadi acara tahunan bereputasi internasional.



Gambar 2. Umbu
(Sumber : Riohelmi.com)

Fotografi dokumenter memang menjadi pijakan utama seorang Rio helmi dalam berkarya. Baginya fotografi telah membuka pintu dalam kehidupan dengan pengalaman serta kesempatan bertemu orang-orang luar biasa yang akhirnya memperkaya pribadi dan tidak dapat diukur dengan materi. Maka lebih penting baginya menghasilkan karya yang bercerita untuk berbagi pengalaman kepada orang lain lewat fotografi. Melalui foto dokumenter dia mampu menyampaikan tentang kehidupan masyarakat beserta tradisinya di suatu daerah dan semuanya digambarkan oleh Rio helmi dengan penataan komposisi yang sederhana tetapi menyentuh emosi.

Momen emosi sebagai bagian dari pengalaman personal fotografer dalam memberikan gambaran tentang dunia nyata tidak bisa dipisahkan dalam fotografi. Penggambaran dunia nyata oleh fotografer, dengan tujuan menyampaikan sesuatu yang penting dan memberikan komentar, agar dimengerti oleh orang lain yang melihatnya. Secara tidak langsung bisa bersifat publik untuk melihat kembali dan mempertahankan sebuah warisan budaya. Melalui foto seorang fotografer mencoba membangun komunikasi melalui bahasa visual sebagai media untuk berkomunikasi. Tentunya di dalamnya tanpa melepaskan kode etik yang harus diperhatikan oleh si pemotretnya.

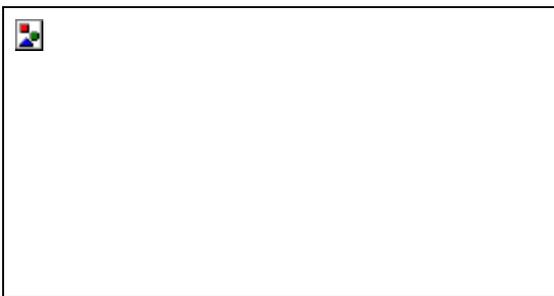


Gambar 3. Baris Gede
(Sumber : Riohelmi.com)

Dalam foto yang berjudul “Baris Gede” yang merupakan karya dari Rio helmi menampilkan tarian baris yang berlatar belakang arsitektur Bali. Foto ini diambil dengan menggunakan sudut pengambilan gambar dari bawah dengan tujuan memperlihatkan kesan agung pada tarian dan latar belakangnya. Nilai estetika pada foto tersebut lebih terlihat dengan didukung oleh pemilihan kesan sepih pada pemilihan warna foto. Foto ini dibuat ketika Rio helmi masih menggunakan kamera film dalam memotret. Sehingga perjuangan pemotretannya mungkin tak terbayangkan oleh fotografer saat ini. Dengan bawaan ratusan rol film, kotak kedap air, dan aneka peralatan lain yang beratnya sampai puluhan kilogram.

Foto dokumenter bersifat dokumentasi dan bila dikaitkan dengan foto di atas secara langsung lebih bersifat kepada karya dokumenter yakni mendokumentasikan tarian baris gede. Di lain sisi pengertian dari dokumentasi itu sendiri adalah 1. pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; 2. pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain). Penjelasan foto dokumentasi dalam kategori fotografi memiliki pengertian sendiri yang ruang lingkungannya lebih sempit atau bersifat personal. Misalnya, kegiatan pribadi dan keluarga. Namun, foto dokumentasi dalam konteks yang

luas memiliki pengertian bahwa semua foto yang merekam fakta dan menjadi bagian sejarah pada akhirnya juga merupakan foto dokumentasi. Sebab, semua foto akan menjadi dokumen. Pemahaman tersebut membuat foto dokumentasi memiliki batasan yang lebih luas. Foto dokumentasi tidak merujuk pada foto acara atau kepentingan pribadi. Jadi, foto jurnalistik pun menjadi bagian dari foto dokumentasi. fotografi dokumenter dimaksudkan untuk melayani sebagai dokumen sejarah era politik atau sosial, sementara foto jurnalistik adegan tertentu atau lebih dekat dengan kebutuhan untuk media.



Gambar 4. Rite of Passage Tenganan
(Sumber : Riohelmi.com)

Fotografi dokumenter lebih bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa dengan kamera dan keunggulannya dapat dilihat pada masa yang akan datang. Makna yang terkandung dalam foto dokumenter akan lebih akan nampak lagi di tahun ke depannya. Untuk itu foto dokumenter tidak boleh dibuat sembarangan tanpa mepedulikan kualitas. Kualitas yang dimaksudkan disini tentu tidak lain adalah komposisi dan makna yang dimunculkan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Atok Sugiarto dalam mendorong semangat para pemburu foto agar layak dipublikasikan (Sugiarto, 2005).

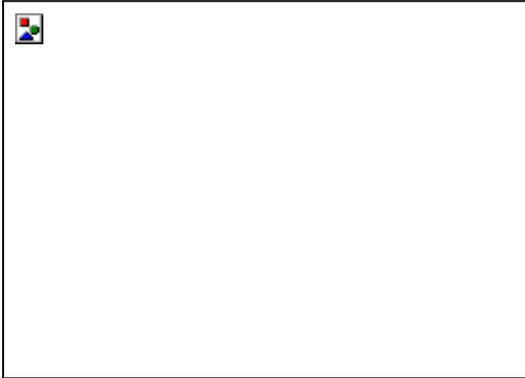
Banyaknya ide-ide fotografi dokumenter yang berhasil di garap oleh fotografer maka secara langsung telah memperlihatkan dedikasinya yang berwujud ekspresi dan kepedulian fotografer dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan bermuara pada keberadaan budaya yang bisa dilestarikan, budaya yang diketahui oleh kalangan muda, dan nurani yang tersentuh untuk berkontribusi dalam kebaikan dan bermunculannya bukti visual yang nantinya akan menjadi sejarah, terutama di bidang seni

rupa. Apalagi seni rupa menurut Aninda adalah sebagai medan pertemuan proses kreatif yang memberi satu sarana dan saluran refleksi tak terbatas dalam melakukan pengolahan tanda-tanda secara produktif.



Gambar 5. Samuan Tiga
(Sumber : Riohelmi.com)

Bali dengan pulau seribu puranya memiliki banyak ritual dan tradisi di masing-masing daerahnya. Keunkan dari tradisi yang ada di Bali menjadi objek utama dari karya-karya Rio helmi. Melalui karya-karyanya rio helmi mampu menghadirkan suasana yang ada dalam tradisi tersebut kedalam media fotografi yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Pengambilan komposisi dan penggunaan teknik dalam pemotretan menjadi modal utama dalam pemotretannya. Menyoroti aktifitas manusia sebagai point of view, karya tersebut menarik untuk di eksplorasi. Fenomena manusia selalu menarik untuk dibicarakan, termasuk aktifitas manusia dalam ranah seni sebagai sebuah perwujudan dan perwakilan ekspresi diri, serta melekat dan teraktualisasi menjadi ekspresi simbolik. Walaupun sama secara ide dan beda dari segi pengarapan namun telah menunjukkan bahwa fotografer yang menjadi sarjana jurusan fotografi ini memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Wujud ekspresinya ini tentunya dihadirkan melalui tahapan-tahapan yang penuh tantangan dan pengorbanan. Melalui survey yang cukup memakan waktu dan proses pengarapan yang melelahkan. Karya seni yang baik bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba atau sebuah manifestasi sembarangan Kelelahan tersebut telah mendedikasikan dirinya dalam dunia fotografi terutama fotografi dokumenter.



Gambar 6. trance
(Sumber : Riohelmi.com)

Foto dokumenter dapat menceritakan objek secara langsung, sehingga penikmat foto dapat merasakan peristiwa itu seperti apa adanya yang terjadi di dalam foto. Fotografer haruslah menyampaikan kebenaran yang terjadi dihadapannya sebagaimana peristiwa itu, namun peran fotografer dengan caranya dalam membingkai peristiwa menjadi perantara yang akan memberi pemahaman kepada orang yang melihat foto tersebut. Foto dokumenter adalah penggambaran dunia nyata oleh fotografer yang memiliki tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang penting dan membuat sebuah pemahaman yang akan dimengerti oleh penikmat foto.

Fungsi utama fotografi adalah dokumentasi atau merekam segala hal yang menjadi bidikan kamera. Pengalaman dari seorang fotografer dan latar belakang fotografer juga akan mempengaruhi isi dari foto dokumenter yang dibuatnya. Foto dokumenter merupakan bukti dari peristiwa, sedangkan yang menyajikan foto tersebut adalah fotografer. Oleh karena itu, foto itu dibuat berdasarkan pemahaman dan pengalaman dari fotografer terhadap peristiwa yang dipotretnya. Dari penjelasan tentang foto dokumenter di atas, dapat disimpulkan jika seorang fotografer tidak kenal dan tidak mendalami peristiwa yang akan dipotretnya maka peristiwa itu akan tersaji dengan dangkal dan banyak dominasi dari kepentingan si fotografer. Hal ini juga dipaparkan oleh Martha Rosler dalam buku *Basic Critical Theory for Photographers* (2005). Rosler menyebutkan bahwa orang luar yang memotret sebuah peristiwa hanya sebagai representasi diri yang akan memberikan kekuatan kepada orang-orang yang ada di dalam peristiwa tersebut. Dengan pendekatan yang tidak intim antara

fotografer dan objeknya, maka fotografer hanya akan mengambil sesuatu dari objek bidikannya yang sesuai dengan kepentingannya, dan mungkin memiliki pandangan yang menyimpang terhadapnya. Sebaliknya, jika peristiwa itu dipahami dan sangat dekat dengan fotografer, maka fotografer pun akan memiliki rasa empati terhadap peristiwa tersebut. Akibatnya foto-foto yang dihasilkan dan tujuan foto itu dibuat pun akan berpengaruh besar juga terhadap objek bidikannya.

KESIMPULAN

Fotografi dokumenter merupakan visualisasi dari dunia nyata yang direkam oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting. Untuk memberikan informasi tentang apa yang terjadi dan menjadi fenomena di masa itu kepada masyarakat luas. Melalui karya fotografi dokumenter yang dihadirkan oleh Rio helmi memberikan pengetahuan tentang apa yang bisa disampaikan lewat fotografi. Setiap aktivitas manusia dan kebiasaannya bisa terekam dengan menampilkan sisi keindahannya sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Apa yang divisualkan oleh seorang fotografer tidak terlepas dari rasa pedulinya terhadap permasalahan direspon secara empiris. Ketika permasalahan itu menggugah hatinya maka tangannya bergerak memainkan ISO, Speed dan Diafragma pada kameranya. Setiap momen adalah peristiwa penting yang harus diabadikan menjadi sebuah karya foto.

Semakin banyak karya fotografi dokumenter dihasilkan maka semakin banyak hal yang dapat dipahami khalayak ramai untuk diperhatikan dan dilestarikan sesuai dengan apa yang disampaikan sang fotografer melalui karya fotonya. Setiap orang memiliki cara menikmati yang berbeda namun pada intinya akan tetap sama pada nilai keindahan yang terdapat pada foto.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik A.A.M.1999.*ESTETIKA Sebuah Pengantar*.Bandung.Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.
Helmi, R. (2010). *Memories of The Sacred*. After Hours Book.

- Sugiarto, A. (2005). *Paparazzi: memahami fotografi kewartawanan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soedjono Soeprapto, 2006. *POT-POURRI FOTOGRAFI*. Jakarta. Universitas Trisakti